

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Surabaya adalah salah satu kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Jakarta yang mengalami perubahan sosial dengan pesat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat urban yang sengaja merantau di kota Surabaya untuk mencari penghasilan. Ditambah dengan banyaknya gedung-gedung tinggi dibangun sebagai sarana pusat belanja (mall), banyaknya kegiatan-kegiatan komunikasi (pers) yang semakin berkembang, sebagai pusat fasion dan akses teknologi sehingga kota Surabaya menjadi salah satu representasi kota modern di Indonesia. Dengan kesibukan kota Surabaya tersebut menimbulkan akulturasi dan proses westernisasi bagi masyarakat dengan sangat cepat.

Dampak dari berkembangnya kota Surabaya antara lain membuat persaingan antar individu semakin marak terjadi, terlebih dalam bidang ekonomi dan bisnis. Banyaknya pusat perbelanjaan seperti toko hypermart dan dibangunnya toko serba ada (toserba) yang terdapat di sepanjang wilayah di Surabaya memberikan gambaran dengan jelas mengenai karakter kota Surabaya yang menawarkan proses kapitalis dalam masyarakatnya. Ditengah-tengah hiterogenitas kota Surabaya yang semakin moderen dan maju, disatu sisi terdapat pula salah satu faham keagamaan yang berkembang di tengah modernitas yang ada di Surabaya, sebuah metode keagamaan yang biasa disebut Tarekat, metode keagamaan ini menawarkan tempat bagi masyarakat kota Surabaya untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan (Allah) ditengah-tengah heterogenitas kota Surabaya.

Tarekat sendiri merupakan sebuah metode pembelajaran dalam agama terutama agama Islam, Tarekat merupakan sebuah pengamalan dari tasawuf maka dari itu Tarekat seringkali diartikan sebagai jalan untuk mencapai ma'rifat atau kedekatan dengan tuhan, para pengikut Tarekat melakukan metode pengamalan bacaan-bacaan wirid, atau amalan-amalan secara batiniyah seperti puasa dan secara lahiriyah seperti etika dan norma sosial yang selalu mereka jaga dengan sebaik mungkin. Dengan melakukan berbagai amalan yang telah di ajarkan oleh

mursyid (pemimpin) para penganut Tarekat meyakini dapat dekat dan sambung dengan tuhan (Fatah, 2011: 376).

Tarekat pertama kali muncul sekitar 12/13 M (6/7 H) dengan munculnya sebuah Tarekat Qadiriyyah yang digagas oleh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi awal dari Tarekat-Tarekat di dunia. Seorang ahli sufi pada masanya, Abdul Qadir Al-Jailani mendapat pengalaman-pengalaman spiritualitas yang sangat tinggi sehingga muncul gagasan untuk membuat Tarekat tersebut dengan tujuan sebagai jalan manusia untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta (*Ibid*).

Tarekat erat kaitannya dengan organisasi keagamaan terutama Nahdlotul ‘Ulama’ (NU) kerap kali sebuah Tarekat lahir dan dikaitkan dengan NU, namun NU sendiri memiliki 44 Tarekat di Indonesia yang dianggap mu’tabarah atau dapat ditarik garis nasabnya sampai pada Nabi Muhammad SAW (Endang, 2004: 66-67). Dari 44 Tarekat tersebut yang berkembang di Indonesia sekitar tujuh Tarekat antara lain, *Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Tijaniyyah, Syadziliyyah, Khalidiyyah, Syattariyyah, Khalwatiyyah* (*ibid*, 67). Tarekat yang dapat berkembang pesat terutama di tanah Jawa adalah Tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, Tarekat yang merupakan hasil dari modifikasi dua Tarekat yang dilakukan oleh syekh Khatib sambas yakni Tarekat qadiriyyah dan naqsyabandiyah.

Adapun tujuan awal dari berdirinya Tarekat sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan melalui berbagai cara tertentu, lebih mendalam lagi Tarekat mencoba untuk merasakan cinta yang berlebihan kepada pencipta sehingga dalam diri seorang yang mengikuti Tarekat tertanam rasa cinta yang dalam kepada Allah dan apabila rasa cinta itu terlau dalam maka pengikut Tarekat tersebut akan larut dengan puja dan pujiannya kepada tuhan sehingga dalam tingkatan ma’rifat para penganut Tarekat dianggap lebih mementingkan akhirat daripada dunia (Mujieb, Syafi’ah, Ismail, 2009: 527)..

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah berkembang dan menjadi daya tarik masyarakat perkotaan di tengah-tengah arus perkembangan kota Surabaya yang sangat tinggi, para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah berusaha dengan keras untuk mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam Tarekat tersebut diantaranya dengan cara *riyadhah*

yang sesuai dengan ajaran Islam dan Rasulullah karena Tarekat ini salah satu yang mengagungkan Rasulullah para sahabat dan ahlul bait-nya, dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah di pesantren salafiyah Al-Fitrah para pengikutnya menerapkan amalan-amalan yang diberikan mursyid dari Tarekat tersebut, tidak jauh beda dengan amalan-amalan Tarekat lain di pesantren Al-Fitrah.

Adapun amalan atau ajaran yang diberikan oleh mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah utsmaniyah berkaitan dengan adab, Adab adalah kunci pintu menuju Allah, jika tidak ada adab, maka kita tidak dapat memasuki pintu menuju Allah, dan kita tidak bisa sampai dan disampaikan bersimpuh di hadirat Allah SWT.”. bukan hanya adab, Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah memperhalus pengamalan adab tersebut dengan melakukan serangkaian dzikir, dzikir dalam Tarekat ini terbagi menjadi dua yakni *dzikir lisan* dan *dzikir qalbu*. *Dzikir lisan* adalah serangkaian ucapan kalimat-kalimat tayyibah yang diucapkan dengan lisan sedangkan *dzikir qalbu* adalah serangkaian dzikir yang dilakukan dalam hati atau bi sirri (secara sembunyi). Pesantren Al-Fitrah sebagai pusat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah ini berdiripula organisasi Al-khidmah yang merupakan wadah bagi masyarakat Surabaya atau luar Surabaya.

Majlis dzikir Al-khidmah dibentuk oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi yang merupakan mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Utsmani yang berada di pondok pesantren salafi Al-Fitrah Surabaya. Al-khidmah memiliki fungsi laten, selain sebagai wadah dzikir masyarakat umum dalam organisasi ini menjadi salah satu wadah bagi para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren ini, dalam organisasi tersebut anggota yang telah di bai’at diberikan stimulus mengenai ajaran agama dengan metode keTarekatan, ada berbagai keunikan yang dapat dilihat dari para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah dalam jama’ah al-khidmah ini, diantaranya dapat dilihat dari cara mereka berpakaian, sekalipun Surabaya merupakan kota metropolis dan kiblat dari fasion di wilayah Jawa Timur, namun para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ini tidak serta merta

mengikuti tren berpakaian, mereka masih mempertahankan fasion agamis yakni memakai sarung dan baju koko atau jubah panjang dengan warna putih lengkap dengan kopyah atau peci, sehingga merepresentasikan jama'ah Tarekat.

Dewasa ini perkembangan kota Surabaya yang sangat tinggi, sehingga memberikan dampak tersendiri terhadap masyarakat kota Surabaya, terutama masyarakat yang memiliki kekuatan berupa kekuasaan, ekonomi di kota Surabaya, sehingga muncul berbagai permasalahan sosial yang dialami masyarakat kelas atas kota Surabaya, adapun dampak dari perkembangan kota Surabaya yang dapat dirasakan oleh masyarakat kelas atas seperti pejabat dan pengusaha besar diantaranya persaingan dalam dunia kerja (bisnis) , pola konsumsi yang semakin meningkat (westernisasi), sehingga keteraturan masyarakat seperti yang dijanjikan dalam era modernisasi mulai dipertanyakan.

Ditengah-tengah perkembangan kota Surabaya sebagai salah satu representasi kota modern di Indonesia menimbulkan keresahan bagi sebagian masyarakat, diantara keresahan itu muncul diakibatkan dari realitas sosial masyarakat kota yang mulai memprihatinkan, bagi pengusaha banyaknya persaingan yang terjadi akibat dari diberlakukannya masyarakat ekonomi asia (MEA) pada awal 2016 menegaskan bahwa laju modernisasi di indonesia dalam sektor perekonomian berjalan semakin cepat. Dengan adanya dampak modernitas dibidang perekonomian tersebut membuat masyarakat indonesia dituntut untuk bersaing dengan masyarakat global asia lainnya. Ditambah dengan meningkatnya tindak kriminalitas di perkotaan sehingga memberikan efek prihatin kepada masyarakat kota. Akibat dari perkembangan kota Surabaya mulai muncul industrialisasi diberbagai bidang, hal tersebut yang mendasari muncul klasifikasi kelas-kelas sosial, terutama dalam dunia kerja. Terdapat pegawai kelas atas, kelas tengah dan kelas bawah.

Kelas atas merupakan salah satu cerminan dari dampak perkembangan kota Surabaya, kelas atas sebagai pelaku modernisasi dan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mengikuti alur perkembangan kota Surabaya. Dikota besar seperti Surabaya, kelas atas memiliki kekuatan tersendiri dalam masyarakatnya, mereka memiliki peran dan kedudukan sosial yang lebih tinggi dalam aktifitas

kota Surabaya. Adapun masyarakat kelas atas yang tinggal dalam ruang lingkup perkotaan akan mempermudah dalam menerima berbagai perubahan sosial yang di timbulkan dari adanya modernisasi seperti, dalam bentuk fasion (gaya), perilaku modern, pemikiran modern sampai dengan budaya-budaya westrn.

Namun tidak selamanya kelas atas tersebut memiliki kenyamanan dengan status dan peran yang mereka miliki dalam masyarakat, dengan besarnya peluang kelas atas untuk dapat menerima bentuk perubahan sosial yang ditimbulkan dari era modernisasi di kota Surabaya, maka perlu adanya kontrol sosial dalam diri mayarakat kelas atas ini untuk tidak berlarut dalam dunia modern. Dalam perkotaan masyarakat kelas atas ini memilih berbagai cara untuk mengendalikan arus modernisme, salah satunya adalah dengan memilih jalan spiritualitas yakni dengan masuk kedalam alur kegiatan keagamaan seperti Tarekat.

Masuknya masyarakat dari golongan kelas atas ini dalam kegiatan Tarekat tentunya memiliki perbedaan mengenai motif dan tujuan dengan masyarakat kelas bawah, sehingga dalam internalisasi spiritualitasnyapun akan berbeda. Terlebih masyarakat kelas atas memiliki kegiatan di luar spiritualitas ke Tarekatan yang lebih bervariasi dan cenderung bersentuhan dengan perkembangan kota Surabaya, dengan demikian menarik apabila dikaji lebih mendalam mengenai proses masyarakat kelas atas kota Surabaya sehingga masuk dalam ranah Tarekat, Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul *“Representasi Masyarakat Kelas Atas Kota Surabaya pada Jama’ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah (Studi Kasus di Desa Kedinding Lor, Kecamatan Kenjeran, Surabaya)”*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana representasi masyarakat Kelas Atas Kota Surabaya pada jama’ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah di Kedinding Lor, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Mendesripsikan Bagaimana Representasi Masyarakat Kelas Atas Kota Surabaya pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah di Kedinding Lor, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan penulis dan pembaca serta memberi pemahaman lebih mendalam tentang sosiologi agama.
2. Secara Praktis
 - a) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman berfikir ilmiah dalam memahami berbagai kekayaan Islam dalam ranah kajian sosiologi agama
 - b) Dapat menjadi rujukan bagi penelitian serupa di kemudian hari.